

## **MENULIS UNTUK MEDIA MASSA**

**Sebuah Pengantar  
Oleh Dadang S. Anshori**

### **Apa Menulis Itu?**

Banyak definisi tentang menulis. Dari semua definisi disepakati bahwa menulis merupakan sebuah keterampilan. Seorang penulis adalah mereka yang memiliki keterampilan untuk berekspresi (mengungkapkan segala sesuatu) melalui bahasa tulisan. Sesuatu itu bisa berupa pengalaman, berita, opini, sejarah, hasil wawancara, imajinasi dll. Karena sifatnya keterampilan maka setiap orang bisa menjadi penulis dengan syarat dia mau belajar dan mau berlatih. Pantas kalau Aswendo mengatakan bahwa menulis itu gampang.

Menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika) (DeProter, 1999:179). Peran otak kanan (emosi) dalam kegiatan menulis adalah memberikan semangat, melakukan spontanitas, memberi warna emosi, memberikan imajinasi, membuat gairah, memberikan nuansa unsur baru, dan memberikan corak kegembiraan dalam tulisan sedangkan peran otak kiri (logika) dalam menulis adalah membuat perencanaan (outline), menggunakan tatabahasa, melakukan penyuntingan, mengerjakan penulisan kembali, dan melakukan penelitian tanda baca.

Camel Bird (2001:32) menyatakan bahwa seorang penulis di depan komputer itu ibarat kucing yang terperangkap di balkon; mereka kadang menulis paling baik ketika mereka terjebak dalam bahaya, menjerit untuk menyelamatkan hidup mereka. Jika saya mengurung siswa-siswa saya di balkon, kadang saya mendapat hasil berupa suara mereka.

### **Tujuan Menulis**

Menulis merupakan kegiatan yang memiliki multi tujuan. Maksudnya, banyak hal yang bisa diperoleh dalam kegiatan menulis. Tujuan menulis ditentukan oleh keinginan seorang penulis. Di antara para penulis ada yang menginginkan dengan tulisannya keinginan dia tersampaikan. Di antara penulis juga ada yang menghendaki agar secara sosial mereka diterima (eksistensi diri). Namun juga ditemukan saat ini para penulis yang menyandarkan pencahariannya dari menulis.

Apabila kita bersepakat bahwa menulis itu berkomunikasi dengan orang lain, maka akan didapati fungsi menulis sebagaimana fungsi komunikasi, yakni:

1. Fungsi sosial. Menulis akan menentukan citra diri dan eksistensi diri para penulis secara sosial. Bagi kalangan akademik, kemampuan menulis merupakan kebanggaan, karena mereka menyadari bahwa menulis merupakan keterampilan tingkat tinggi yang tidak dimiliki setiap orang. Dengan kemampuan menulis, orang akan mendapatkan posisi-posisi sosial yang sebelumnya tidak diperoleh. Popularitas dan legalitas sosial merupakan hal yang secara nyata bersignifikan dengan kebiasaan menulis seseorang.

2. Fungsi ekspresi. Menulis diyakini sebagai media untuk mengekspresikan pikiran, ide, gagasan, imajinasi si penulis. Melalui tulisan, para penulis bisa menyampaikan keinginan, penyesalan, kegalauan, angan-angan, ambisi, pendapat, bahkan cita-cita hidupnya. Melalui tulisan pula seseorang bisa mengetahui pikiran dan perasaan orang lain.
3. Fungsi Ritual. Mungkin saja dengan menulis dan membacaknya kegiatan ritual disampaikan. Melalui tulisan orang menyampaikan bela sungkawa. Melalui tulisan pula orang menyampaikan doa dan ucapan selamat. Tulisan mungkin saja telah menyebabkan orang yang stress dan prustasi menjadi semangat dan optimis. Menulis ternyata bisa berfungsi ritual dalam konteks ini.
4. Fungsi instrumental. Menulis juga bisa menjadi alat untuk mengubah sesuatu (informasi, sikap, pendapat, pandangan) seseorang terhadap sesuatu. Seseorang yang semula berpandangan picik terhadap reformasi mahasiswa, mungkin saja berubah ketika membaca sebuah tulisan tentang reformasi. Seseorang yang memiliki sikap jahat mungkin saja sadar akan perbuatannya setelah membaca sebuah buku keagamaan. Inilah yang dimaksud dengan fungsi intrumental menulis.

### **Ruang Lingkup Menulis**

Ada orang yang membedakan antara mengarang dan menulis. Saya cenderung menyamakan secara substansi walaupun untuk tulisan-tulisan fiksi istilah yang dipergunakan lebih tepat mengarang daripada menulis. Namun sesungguhnya substansi mengarang juga dipakai dalam tulisan-tulisan non-fiksi.

Menulis atau mengarang mencakup dua hal, pertama mencakup karangan atau tulisan fiksi (bersifat imajinasi) dan kedua mencakup karangan atau tulisan nonfiksi. Fiksi bisa berbentuk puisi, cerpen, atau novel. Sekalipun disebut lebih imajinatif tulisan ini tetap harus mengandung intelektualitas, terutama dalam tema tulisan. Tulisan nonfiksi mencakup berbagai macam tulisan yang sifatnya ilmiah. Nonfiksi ini secara kuantitas lebih banyak daripada tulisan fiksi.

Ruang lingkup ini tidak dimaksudkan membatasi sebuah kreatifitas, namun hanya dalam rangka mengelompokkan jenis-jenis tulisan. Pada nyatanya seorang penulis saat menulis tidak terlalu memperhatikan ruang lingkup ini. Kita temukan buku-buku yang sains fiksi, yakni buku yang disampaikan dengan bahasa fiksi tetapi berisi masalah yang ilmiah.

### **Hubungan Menulis dengan Keterampilan Bahasa Lainnya**

Menulis bukan keterampilan bahasa yang berdiri sendiri. Menulis harus hadir bersamaan (terintegrasi) dengan keterampilan lainnya. Dalam hitungan, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dan jarang dipergunakan dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Sebaliknya menyimak (mendengarkan) telah menjadi keterampilan harian yang dipergunakan dalam setiap kesempatan berkomunikasi. Oleh karena itu, masyarakat kita cenderung menjadi masyarakat

reseptif (berterima) dibandingkan dengan masyarakat produktif. Ini merupakan fenomena yang ironi mengingat kita sedang memasuki babak peradaban baru, era informasi.

Sebelum seseorang mampu menulis, ia harus memiliki modal keterampilan lainnya, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Tak mungkin orang bisa menulis apabila tidak membaca. Kalaupun ia menulis tanpa membaca terlebih dahulu, maka tulisannya akan kering. Dalam pembelajaran bahasa keempat keterampilan berbahasa (*communicative competence*) ini diajarkan secara terintegrasi. Apabila kita beranggapan bahwa menulis merupakan keterampilan tertinggi kualitasnya, maka seseorang yang sudah menguasai menulis, maka dia sudah bisa menguasai keterampilan lainnya.

### **Kebiasaan Menulis**

Sebagai sebuah keterampilan, menulis bisa dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan positif. Teori pembiasaan ini dalam istilah psikologi dikenal dengan nama *conditioning* (pelaziman). Guru dari teori ini adalah Pavlov yang melalui anjing, dia mencobakan teori pelaziman ini. Menulis sesungguhnya pelaziman. Menulis dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan. Oleh karena itu sesuatu yang mustahil apabila seseorang ingin menjadi penulis dia tidak melakukan pelaziman menulis.

Dari banyak pengalaman beberapa orang penulis, menulis harus dilakukan secara kontinu, sebab sekali orang tidak menulis maka kebiasaan itu akan berkurang dan pada gilirannya pelaziman itu akan hilang dalam diri seseorang. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang penulis diperlukan kebiasaan dalam menulis.

### **Bagaimana Menjadi Penulis**

Masih berkaitan dengan masalah kebiasaan menulis, seorang penulis harus membiasakan perbuatan-perbuatan yang mendukung kegiatan menulis. Menurut Rusli Lahani Yunus ada beberapa kita untuk menjadi penulis di media massa, yakni:

1. Penulis harus memiliki keinginan, hasrat dan cita-cita yang tinggi. Awalilah kegiatan menulis dengan cita-cita dan keinginan untuk mengamalkan ilmu dan menyebarkan informasi kebenaran.
2. Harus memiliki niat. Niat adalah akar dari segala perbuatan. Ia juga mendasari langkah-langkah yang akan kita ambil dalam menulis.
3. Penulis harus memiliki modal. Bisa berbentuk materi atau keahlian. Modal utama adalah kemahiran dan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Kemahiran ini harus diuji dan dipraktikkan melalui latihan yang kontinu dengan membaca dan menulis.
4. Tulislah apa yang ada dalam pikiran. Jangan biarkan ide-ide yang ada dipikiran hilang sebelum kita menuliskannya atau mencatatnya.
5. Miliki wawasan yang luas. Untuk itu harus mengakses informasi melalui membaca atau berdiskusi.

6. Berdisiplin. Tak mungkin tercipta kontinuitas apabila penulis tidak disiplin. Berapa hari sekali dia harus menulis dan kapan dia harus membaca dan berdiskusi.
7. Harus memiliki sikap ketelitian dan hati-hati. Kecerobohan adalah musuh utama seorang penulis. Ketelitian ini tidak hanya dalam memberikan pendapat dan membangun opini tetapi juga dalam hal-hal yang sederhana dan kecil.
8. Tabah dalam menghadapi kendala. Niat yang kuat akan melahirkan ketabahan dalam menghadapi kendala selama proses berkreasi.
9. Baca kembali tulisan yang telah dianggap selesai. Jangan puas dengan karya sendiri. Terus baca dan teliti kalau perlu kembangkan tulisan-tulisan tersebut.
10. Sugesti positif. Munculkan sikap optimis dan sugesti agar kita bersemangat dalam menulis.

### **Menulis Secara Baik**

Maxine Hairston (1986: 6) menyebutkan bahwa tulisan yang baik itu harus bersifat signifikan, jernih, ekonomis, bersifat membangun, dan gramatik (*good writing is significant, clear, unified, economical, developed, and grammatical*). Tentu ini syarat umum dalam sebuah tulisan, mengingat tulisan itu harus dibaca orang. Tulisan memang harus berkaitan (signifikan) dengan suatu permasalahan yang menarik. Kalau tidak, tulisan tersebut tidak akan dibaca. Tulisan juga harus jernih, tidak tendensius, karena unsur subjektif tidak terlalu disenangi para pembaca. Tulisan juga harus ekonomis agar pembaca tidak jenuh saat membaca. Tulisan pun harus bertatabahasa karena itu mencerminkan logika bahasa yang dipakai penulis.

### **Organisasi Menulis**

McCrimmon (1984:10) menulis bahwa proses menulis terdiri atas tiga tahap, yakni perencanaan, membuat draf, dan merevisi. Perencanaan berkait erat dengan bagaimana kita memulai menulis. Demikian pula, bagaimana kita menggunakan memori untuk kepentingan menulis. Membuat draf artinya membuat garisbesar tulisan. Merevisi artinya meneliti kembali tulisan agar tidak mengandung kesalahan yang membuat tulisan itu tidak baik.

Dalam hal gagasan, DePorter (1999:181) menyebutkan bahwa pengelompokan (clustering) adalah salah satu cara memilah gagasan-gagasan dan menuangkannya ke atas kertas secepatnya, tanpa pertimbangan. Hal ini dilakukan dengan beberapa tahap:

1. Melihat gagasan dan membuat kaitan antara gagasan.
2. Mengembangkan gagasan yang telah dikemukakan.
3. Menelusuri jalan pikiran yang ditempuh otak agar mencapai suatu konsep.
4. Bekerja secara alamiah dengan gagasan-gagasan tanpa penyuntingan atau pertimbangan.
5. Memvisualisasikan hal-hal khusus dan mengingatkannya kembali dengan mudah.
6. Mengalami desakan kuat untuk menulis.

Dalam rangka menghindari hambatan-hambatan yang dialami saat menulis, DePorter (1999:187) memberikan kiat-kiat, yakni:

1. pilihlah suatu topik
2. gunakan timer untuk jangka waktu tertentu.
3. Mulailah menulis secara kontinu walaupun apa yang Anda tulis adalah “Aku tak tahu apa yang harus kutulis”.
4. Saat timer berjalan, hindari:  
Pengumpulan gagasan  
Pangaturan kalimat  
Pemeriksaan tata bahasa  
Pengulangan kembali  
Mencoret atau menghapus sesuatu
5. Teruskan hingga waktu habis dan itulah saatnya berhenti.

### **Mengapa Menulis Diajarkan?**

Kata Camel Bird (2001:26) setidaknya ada dua hal yang harus dimiliki pengajar menulis, yakni tulisannya dan pengajarannya. Bisakah dia menulis? Bisakah dia mengajar? Ada beberapa alasan mengapa menulis diajarkan. Hairston (1986:2) menjelaskan dalam butir-butir berikut:

1. *Writing is a tool for discovery. We stimulate our thought processes by act of writing and tap into information and images we have in our unconscious minds. Writing helps us to “harvest” what we know.*
2. *Writing generates new ideas by helping us to make connections and see relationship.*
3. *Writing helps us to organize our ideas and clarify concept. By writing down ideas we can arrange them in coherent form.*
4. *Writing down our ideas allows us to distance ourselves from them and evaluate them.*
5. *Writing helps us to absorb and process information; when we write about a topic, we learn is better.*
6. *Writing enable us to solve problem; by putiing the element of the problem into written form, we can examine and manipulate them.*
7. *Writing on a subject makes us active learners rather than passive receivers of information.*

Inilah landasan mengapa menulis diajarkan. Secara umum, karena menulis sebuah keterampilan yang memerlukan pelaziman dan pendidikan merupakan langkah pelaziman, maka menulis harus diajarkan. Sekalipun orang berkeyakinan bahwa dalam menulis diperlukan bakat, namun peran bakat tidak lebih besar daripada pelaziman tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran menulis diyakini akan mampu menghasilkan penulis-penulis yang handal.

## **Bagaimana Menulis untuk Media Massa?**

Menulis untuk media berarti menulis untuk kepentingan publik. Oleh karena itu, tulisan yang dibuat harus disesuaikan dengan kebutuhan publik. Media massa (koran, majalah, jurnal) merupakan alat yang efektif untuk menyebabkan pikiran dan gagasan seorang penulis. Persoalannya, bagaimakah tulisan yang cocok untuk media massa tersebut.

### 1. Tulisan harus actual

Media selalu menyajikan informasi actual yang terjadi setiap saat. Informasi actual tersebut menjadi syarat bagi keberlangsungan sebuah media. Oleh karena masyarakat hanya menghendaki informasi actual yang disajikan sebuah media. Informasi terkini bukan hanya disajikan dalam ruang berita, tetapi juga dalam ruang opini. Seorang penulis opini, mau tidak mau, harus mengikuti perkembangan informasi agar dia bisa menulis sesuatu yang actual. Aktualitas berita biasanya menjadi penilaian utama seorang editor media untuk menentukan apakah sebuah tulisan layak dimuat atau tidak.

### 2. Tulisan harus menarik

Di samping actual, tulisan tersebut harus menarik. Hal ini berarti sebuah tulisan harus disajikan dengan gaya yang mempersona dan mengambil tema-tema yang menarik perhatian pembaca. Menarik secara penyajian berkonsekuensi pada gaya penulisan seseorang. Kita sering membaca tulisan yang datar-datar saja, tidak komunikatif, dan kurang mengundang “kepenasaranan” pembaca. Secara tema, menarik berarti mengundang perhatian karena tema tersebut dibutuhkan oleh para pembaca.

### 3. Tulisan harus padat isi

Karena kolom media sangat terbatas, sementara media harus memuat banyak hal, dengan demikian bahasa yang disajikan media harus padat isinya. Tulisan di media harus langsung menyentuh persoalan yang dibahas atau diulas. Penulis tidak boleh berpanjang-panjang bercerita. Tulisan yang berfokus menjadi syarat sebuah tulisan untuk layak dimuat di sebuah media. Oleh karena itu, media biasanya membatasi jumlah halaman atau bait kata untuk sebuah tulisan

### 4. Tulisan harus bermanfaat

Tulisan yang actual, menarik, dan disajikan padat isi belumlah cukup syarat untuk dimuat. Tulisan juga harus bermanfaat bagi pembaca. Penerbit koran dan majalah adalah para pekerja profesional yang menggantungkan hidupnya dari penerbitan. Mereka hanya memuat tulisan-tulisan yang “laku dijual” kepada konsumennya. Tulisan dimaksud adalah yang mengandung manfaat bagi pembaca. Oleh karena itu, tulisan artikel, kolom, opini, esai dll. merupakan tulisan-tulisan yang tersaji di media dan harus ditulis dengan penuh kebermanfaatn bagi pembaca.

\*\*\*

**Sumber Bacaan**

- Alwasilah, A.C. (2000). *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*. Bandung: Andira
- Dryden, G. dan Vos, J. (2000) *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, B. dan Hernacki, M. (1999). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Hairston, M. (1986). *Contemporary Composition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lane, L.L. (1991). *An Overview of Basic Speech Communication*. New Jersey: Prentice Hall.
- McCrimmon. (1984). *Writing With a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.